

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Wilayah

Kecamatan Kusan Hilir adalah salah satu kecamatan dari 10 (sepuluh) Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Kusan Hilir beribukota di Pagatan sebagai kota dan pusat pemerintahan di tingkat kecamatan.

Berdasarkan letak geografis Kecamatan Kusan Hilir terletak antara 03°33' 11"-03°38'14" Lintang Selatan dan 115°47'4"-115°59'43" Bujur Timur dengan batas wilayah administratif, Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Batulicin dan Ibu Kota Kabupaten, Sebelah Selatan bebatasan Laut Jawa, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kusan Hulu dan Sungai Loban dan Sebelah Timur Berbatasan Selat Laut. Luas Kecamatan Kusan Hilir 401,54 km².

Kecamatan Kusan Hilir dengan ibu kota Kecamatan adalah Kota Pagatan. Terdapat 33 Desa Definitif, 1 Desa Persiapan dan 1 Kelurahan. Total Jumlah desa/kelurahan sebanyak 34 desa dan 1 (satu) kelurahan Kota Pagatan yang memiliki desa paling banyak.¹

Dasar Hukum Pembentukan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu antara lain: (1) Undang-undang Dasar Tahun 1945; (2) Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003, tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Propinsi Kalimantan Selatan; (3) Undang-undang Nomor

¹Monografi Kabupaten Tanah Bumbu 2014, (Bappeda Kabupaten Tanah Bumbu, 2014), 19.

10 Tahun 2004, tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan; (4) Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang, Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional; (5) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Sebagaimana Diubah dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah; (6) Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (7) Peraturan pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Propinsi sebagai Daerah Otonom; (8) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan; (9) Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas Pokok dan Susunan Organisasi Kecamatan dan Kelurahan dalam Kabupaten Tanah Bumbu: dan (10) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2010, tentang Kecamatan.²

Kecamatan Kusan Hilir merupakan kecamatan tertua di Kabupaten Tanah Bumbu di samping Kecamatan Batulicin, dimana sebelum memisah dengan Kabupaten Kotabaru. Luas wilayah Kecamatan Kusan Hilir mencakup Kecamatan Sungai Loban yang saat itu membawahi 47 desa, namun sejak tanggal 23 Agustus 1995 Kecamatan Sungai Loban memisahkan wilayah dari Kecamatan Kusan Hilir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1995 yang pada saat itu di rumuskan oleh Gubernur Tingkat I Kalimantan Selatan tanggal 29 Desember 1995. Dengan dimekarkannya Kecamatan Sungai Loban dari Kecamatan Kusan Hilir berarti wilayah Kecamatan Kusan Hilir berkurang yang semula berjumlah 47

² Undang-Undang No 2 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan.

desa menjadi 34 desa, 1 kelurahan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No 2 Tahun 2003, disebutkan Kabupaten Tanah Bumbu awal berdirinya Tahun 2003 terdiri dari (1) Kecamatan Batulicin; (2) Kecamatan Kusan Hilir; (3) Kecamatan Sungai Loban; (4) Satui dan (5) Kecamatan Kusan Hulu.

Beberapa orang Camat yang pernah bertugas dalam Pemerintahan Kecamatan Kusan Hilir sejak wilayah Kecamatan Kusan Hilir masih menjadibagian daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru, hingga pemekaran Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2003 sampai tahun 2024 diantaranya adalah:³

Tabel 4.1 Nama Kepala Kecamatan Kusan Hilir Masa ke Masa

| No | Nama | Tahun Jabatan |
|----|----------------------------|---------------|
| 1 | Drs. Apriansyah | 1994-1999 |
| 2 | Marwansyah, B.A | 1999-2001 |
| 3 | H. Hamsyuri, SH | 2001- 2005 |
| 4 | H. Syafrudin Pit | 2005-2008 |
| 5 | Kursani, S.Sos | 2008- 2009 |
| 6 | Suryadi, S.Sos | 2009-2010 |
| 7 | Fitriansyah, S.Sos | 2010-2012 |
| 8 | Adrian Noor. SH | 2012-2014 |
| 9 | Nahrul Fajeri, S.Pd., M.Pd | 2014-2021 |
| 10 | Arianto Sani, S.T., M.M. | 2021-2022 |
| 11 | Suparman, S.T., M.M. | 2022-2024 |

³Nama-nama Camat Kusan Hilir yang pernah/Sedang bertugas, Lihat Tabel 2.1. Kusan Hilir Dalam Angka 2013, Kerjasama Bappeda dengan Badan Pusat Kecamatan Kusa Statistik, (BPS Kaupaten Tanah Bumbu, 2013), 9.

2. Penduduk, Pendidikan, Agama, Sosial, Ekonomi Masyarakat Di

Kecamatan Kusan Hilir

Jumlah Penduduk Kecamatan Kusan Hilir berdasarkan data kependudukan Kecamatan Kusan Hilir akhir Tahun 2010 adalah 46.658 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga 13.316 KK, dengan rata-rata anggota rumah tangga adalah 3 jiwa. Kemudian pada tahun 2012 penduduk di Kecamatan Kusan Hilir berjumlah 44.182 jiwa. Kemudian pada tahun 2013 penduduknya bertambah lagi dengan jumlah 47.366 jiwa dengan tingkat kepadatan 117,89 jiwa/Km² dan pada tahun 2023 penduduknya menurun dengan jumlah 34.498 jiwa dengan tingkat kepadatan 463 jiwa/Km².⁴

Tabel 4.2 Statistik Wilayah Kecamatan Kusan Hilir (Tahun 2023)

| No. | Kelurahan/Desa | Luas (km ²) | Jumlah RT | Jumlah Penduduk | Kepadatan Penduduk |
|-----|----------------------|-------------------------|-----------|-----------------|--------------------|
| 1 | Kota Pagatan | 0,65 | 9 | 3.261 | 5.017 |
| 2 | Barugelang | 3,6 | 5 | 1.311 | 364 |
| 3 | Batuah | 0,66 | 8 | 5.033 | 7.626 |
| 4 | Beringin | 6,59 | 4 | 698 | 106 |
| 5 | Betung | 21,97 | 8 | 1.471 | 67 |
| 6 | Gusunge | 0,21 | 4 | 835 | 3.976 |
| 7 | Juku Eja | 0,09 | 5 | 1.473 | 16.367 |
| 8 | Kampung Baru | 3,98 | 6 | 2.347 | 590 |
| 9 | Muara Pagatan | 5,51 | 4 | 1.201 | 218 |
| 10 | Muara Pagatan Tengah | 2,7 | 4 | 854 | 316 |
| 11 | Mudalang | 4,26 | 7 | 2.011 | 472 |
| 12 | Pagaruyung | 0,52 | 7 | 1.756 | 3.377 |

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir Dalam Angka 2023*. 22.

| No. | Kelurahan/Desa | Luas (km ²) | Jumlah RT | Jumlah Penduduk | Kepadatan Penduduk |
|--------------|----------------------|----------------------------|--------------|--------------------|-----------------------|
| 13 | Pasar Baru | 0,29 | 9 | 3.114 | 10.738 |
| 14 | Pejala | 0,1 | 4 | 1.735 | 17.350 |
| 15 | Penyolongan | 3,74 | 6 | 486 | 130 |
| 16 | Pulau Salak | 7,77 | 3 | 612 | 79 |
| 17 | Pulau Satu | 1,34 | 4 | 1.276 | 952 |
| 18 | Rantau Panjang Hilir | 3,59 | 5 | 985 | 357 |
| 19 | Rantau Panjang Hulu | 1,48 | 3 | 528 | 274 |
| 20 | Sungai Lembu | 2,47 | 4 | 1.263 | 511 |
| 21 | Tanette | 2,83 | 4 | 637 | 225 |
| 22 | Wiritasi | 0,17 | 4 | 1.611 | 9.476 |
| Total | | 74,52 | 117 | 34.498 | 463 |

Sumber Data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2023.

Penduduk Kecamatan Kusan Hilir terdiri dari beberapa suku bangsa diantaranya (1) Suku Bugis; (2) Suku Banjar; (3) Suku Jawa; (4) Suku Madura; (5) Suku Tionghoa-Indonesia; (6) Suku Lombok dan beberapa suku lainnya yang membaaur dalam pluaristik multi/etnis yang hidup berdampingan secara damai.⁵

3. Pendidikan

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu, terdapat 109 lembaga pendidikan di Kecamatan Kusan Hilir, yang mencakup TK, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.⁶

⁵Monografi Kabupaten Tanah Bumbu 2014, (Bappeda Kabupaten Tanah Bumbu 6 Data Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Bumbu 2017). 135-136

⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 32.

Tabel 4.3 Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Kusan Hilir

| No. | Jenjang Pendidikan | Negeri | Swasta | Jumlah |
|--------------|---------------------------------|-----------|-----------|------------|
| 1 | Taman Kanak-Kanak (TK/PAUD) | 3 | 50 | 53 |
| 2 | Raudatul Athfal (RA) | 1 | - | 1 |
| 3 | Sekolah Dasar (SD) | 33 | 2 | 35 |
| 4 | Madrasah Ibtidaiyah (MI) | 1 | 2 | 3 |
| 5 | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 8 | 1 | 9 |
| 6 | Madrasah Tsanawiyah (MTs) | 2 | 2 | 4 |
| 7 | Sekolah Menengah Atas (SMA) | 1 | - | 1 |
| 8 | Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) | 1 | 1 | 2 |
| 9 | Madrasah Aliyah (MA) | 1 | - | 1 |
| Total | | 51 | 58 | 109 |

Sumber Data : Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2023.

Pada tahun ajaran 2022/2023, total siswa di berbagai tingkat pendidikan di Kecamatan Kusan Hilir adalah 10.194 siswa, dan terdapat 867 guru yang mengajar.⁷

4. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Kusan Hilir memiliki mata pencaharian utama adalah bertani dan nelayan, di bidang pertanian dan perkebunan jenis tanaman yang diusahakan masyarakat adalah tanaman padi dengan luas area pertanian 8.987 Ha.

Hasil pertanian dan perkebunan diperuntukkan untuk dijual dan sebagian untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Produksi padi sawah (sawah dan ladang) dalam tahun 2013 di Kabupaten Tanah Bumbu menghasilkan produksi Padi

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, *Kecamatan Kusan Hilir dalam Angka 2023*, 33.

sebesar 103.046 Ton. Sebagian besar adalah padi sawah. Kecamatan Kusan Hilir sebagai produsen padi terbesar menghasilkan 43.335 ton padi. Dalam tahun 2017 Kecamatan Kusan Hilir lebih meningkat lagi produksi padinya sebesar 44.555 ton.⁸

Besarnya potensi sektor perikanan di Kabupaten Tanah Bumbu dalam tahun 2013, dimana semua kecamatan memiliki minimal salah satu potensi perikanan (perairan laut, perairan umum dan budidaya). Dalam tahun 2013 kecamatan yang memiliki tingkat produksi perikanan terbanyak adalah Kecamatan Kusan Hilir yang mampu menyumbang 12.957,94 ton dari total produksi perikanan Kabupaten Tanah bumbu sebesar 43.158,47 ton.⁷

Sebagian besar penduduk Kecamatan Kusan Hilir juga memiliki mata pencaharian seperti peternak dan industri rumah tangga yang bergerak dibidang makanan/minuman dan pembuatan kerajinan.

5. Kultur dan Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Kecamatan Kusan Hilir sebagian besar dari diaspora suku Bugis Sulawesi, namun suku Bugis disini dikenal dengan *Ogie'* Pagatan atau Bugis Pagatan. Secara kultur masyarakat Bugis Pagatan sedikit berbeda dengan Bugis Sulawesi, baik dari bahasa maupun budaya.

Keahlian dari suku Bugis Pagatan adalah dari mata pencaharian mereka yakni sebagai nelayan yang menghasilkan berbagai makanan khas seperti pentol, *balle rakko* (ikan kering), serta kerajinan tenun pagatan.

⁸Data Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Bumbu 2017.

Budaya khas Bugis Pagatan ditandai dengan tradisi *Mappanretasi*, yang berarti ‘memberi makan laut’. Tradisi ini diadakan setiap tahun sekali pada bulan April, bertepatan dengan peringatan Hari Jadi Kabupaten Tanah Bumbu. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas anugerah Tuhan berupa kekayaan hasil laut yang telah meningkatkan kesejahteraan para nelayan dan penduduk Pagatan.⁹

B. Pelaksanaan Tradisi *Posi Bola*

1. Sejarah *Posi Bola*

Tradisi *Posi Bola* memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Ini berasal dari suku Bugis, salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang dalam bagi masyarakat Bugis. Secara historis, tradisi ini diyakini telah ada sejak zaman kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan. Upacara perayaan, untuk menghormati para leluhur, dan untuk memperkuat ikatan antara komunitas-komunitas Bugis yang berbeda.

Tradisi *Posi Bola* juga memiliki makna spiritual bagi masyarakat Bugis. Mereka percaya bahwa dengan adanya *Posi Bola* ini membawa berkah dan keberuntungan bagi mereka, serta memperkuat ikatan sosial antara anggota keluarga dan masyarakat. Meskipun mengalami perubahan dan evolusi sepanjang sejarahnya, tradisi *Posi Bola* tetap dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat Bugis hingga saat ini.

⁹Hasbiah, “Tradisi Mappanretasi di Kabupaten Tanah Bumbu Perspektif Hukum Islam”, *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam IAIN Pare-Pare, 2020, 21.

Tradisi *Posi Bola* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya Mappatettong dan Mappalette Bola yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ritual ini bukan sekadar proses membangun atau memindahkan rumah, tetapi juga menjadi simbol gotong royong dan kebersamaan yang kuat diantara masyarakat Bugis. Dalam tradisi ini, setiap warga berperan aktif dalam membantu proses pembangunan atau pemindahan rumah, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas yang erat.

Salah satu elemen khas dari tradisi *Posi Bola* adalah istilah "*Posi Bola*" yang merujuk pada bagian terkecil dari rumah, yang memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat Bugis. *Posi Bola* dianggap sebagai pusat atau inti dari sebuah rumah, tempat dimana *Sao* raja atau kepemimpinan bersemayam. Oleh karena itu, dalam prosesi pembangunan rumah, perhatian khusus diberikan pada pembangunan *Posi Bola* ini sebagai simbol keberhasilan dan stabilitas.¹⁰

Selama berlangsungnya ritual prosesi bangun rumah kayu, pemilik rumah dan seluruh anggota masyarakat terlibat secara aktif. Mereka tidak hanya bekerja keras dalam membangun rumah, tetapi juga melakukan serangkaian upacara adat dan do'a untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi rumah baru mereka. Tradisi ini dijalankan dengan penuh kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur serta roh-roh penjaga rumah.

Tidak hanya itu, dalam tradisi *Posi Bola*, terdapat pula elemen-elemen simbolis yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Bugis. Setiap

¹⁰Rinda Muliati, Eksistensi Tradisi "*Mappatettong Bola*" Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru Dalam Perspektif Hukum Islam, Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 14 April 2021, 12.

tahapan dalam proses pembangunan rumah, termasuk pembangunan *Posi Bola*, dianggap sebagai perwujudan dari nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang diyakini oleh masyarakat Bugis. Dengan demikian, tradisi *Posi Bola* tidak hanya sekadar proses fisik membangun rumah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan spiritualitas kepada generasi selanjutnya.

Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam tradisi *Posi Bola* juga menjadi momentum untuk memperkuat hubungan antara sesama dan meningkatkan solidaritas diantara mereka. Melalui proses gotong royong ini, terjalinlah jaringan sosial yang kuat dan saling menguatkan diantara warga Bugis. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk perwujudan dari semangat kebersamaan dan gotong royong yang telah menjadi bagian integral dari budaya Bugis selama berabad-abad lamanya.

Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bugis, tradisi *Posi Bola* juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya mereka. Dengan menjaga dan merawat tradisi ini, masyarakat Bugis secara aktif melestarikan warisan budaya leluhur mereka, serta mengukuhkan jati diri dan kebanggaan sebagai bagian dari sebuah masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai luhur. Maka dari itu, tradisi *Posi Bola* bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan identitas masyarakat Bugis yang harus dilestarikan dan dijunjung tinggi.¹¹

¹¹Ramdhani, Imam, "*Makna Tradisi "Masoppo Bola" pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone*" Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 7 September 2021, 53-54.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Posi Bola*

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Posi Bola* ini ada beberapa yang harus dipersiapkan diantaranya:

a. Pra Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tradisi maka perlu adanya persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tradisi *Posi Bola* sebagai berikut:

1) Penentuan pelaksanaan

Waktu pelaksanaan ritual akan ditentukan dengan waktu “baik” menurut ketentuan atau pendapat *panrita/sanro bola* dan juga atas kesepakatan pemilik rumah, setelah ada hari dan jam yang telah ditentukan maka segala persiapan untuk ritual segera diadakan.¹²

2) Menyiapkan Tempat

Ritual ini diadakan di tempat (lokasi) dimana rumah itu akan didirikan. Karena ritual ini merupakan penyampaian kepada roh-roh halus “penjaga” tempat itu, bahwa orang yang pernah memohon izin sebelumnya; sekarang sudah datang untuk mendirikan rumahnya.¹³

3) Menyiapkan Perlengkapan

Mengenai perlengkapan, hal ini adalah sesuatu yang sangat penting, sebab perlengkapan inilah yang nantinya sebagai bahan dari rangkaian acara tradisi *Posi Bola* tersebut. Untuk perlengkapan ini terbagi menjadi 2 yaitu: perlengkapan umum dan perlengkapan khusus. Perlengkapan umum yaitu bahan konsumsi di

¹²Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Desa Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

¹³Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Desa Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

akhir rangkaian acara tradisi nantinya biasanya nasi sop yang dihidangkan untuk makanan seluruh keluarga besar. Sedangkan perlengkapan khusus yaitu *Baku-Baku* (keranjang) yang di dalamnya ada empat botol dan isinya seperti minyak goreng, air putih, air garam, dan gula. Setelahnya baru *Baku-Baku* (keranjang) yang berisikan botol-botol tadi lalu digantung di tiang *Posi Bola* itu sebagai persyaratannya. setelahnya *Sokko* (ketan), ayamnya 2 ekor untuk *Pacceranya* (persembahannya) untuk bagian jambulnya dibuat luka sedikit biar diambil darahnya terus diusapkan ke semua tiang rumah, lalu yang terakhir daun *Pasili* atau (daun tanaman andong) daunnya berfungsi untuk alat memercikkan air yang telah didoakan, tujuannya untuk mengusir jin-jin yang jahat agar menjauh dari rumah.¹⁴

b. Pelaksanaan

Setelah persiapan dan perlengkapan sudah disiapkan, maka mulailah kepada tahap berikutnya yaitu pelaksanaan kegiatan tradisi *Posi Bola*. Pertama dilakukan mengumpulkan seluruh keluarga yang berhadir dan tetangga biasanya juga ikut berhadir di acara tersebut.¹⁵

Setelah itu yang ke dua barulah bahan-bahan ritual yang dilakukan oleh *Sanro Bola* dan pemilik rumah, seperti *Baku-baku* (keranjang) yang di dalamnya ada banyak botol dan isinya seperti minyak goreng, air putih, air garam, dan gula. Setelahnya baru *Baku-baku* (keranjang) yang berisikan botol-botol tadi lalu digantung di tiang *Posi Bola* itu sebagai persyaratannya.

¹⁴Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

¹⁵Hasil Observasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu (Sabtu, 13 Januari 2024).

Setelahnya membaca mantra sebagai berikut.¹⁶

Tabel 4.4 Mantra *Paccera*

| Tuturan Mantra | Arti |
|---|---|
| “iyyapa muita dara narekko dara manu” ¹⁷ | “nantilah melihat darah bila darah ayam”. |

Setelah mantra dibacakan mereka percaya agar rumah terhindar dari segala marabahaya dan malapetaka. Pada saat selesai melakukan acara maka *Sanro Bola* akan melanjutkan dengan air yang telah dido’akan sanro sebelumnya lalu dipercik-percikkan dengan daun pasili (tanaman andong) ke setiap tiang-tiang rumah dengan harapan diberikan keselamatan serta dijauhkan dari marabahaya, setelahnya disambung dengan doa selamat.¹⁸

c. Pasca Pelaksanaan

Setelah acara telah selesai maka seluruh keluarga dan tetangga yang berhadir dipersilahkan memakan-makanan yang dihidangkan seperti nasi sop, *kanrejawa* (makanan khas bugis yang biasanya disediakan setiap ada acara tertentu) dan lainnya.¹⁹

C. Pandangan Ulama, Tokoh Adat dan Masyarakat Terhadap Tradisi *Posi Bola*

Bola

1. Perspektif Ulama Terhadap Tradisi *Posi Bola*

¹⁶Wawancara Penulis Kepada Tokoh Desa Pejala (Rabu 10 Januari 2024).

¹⁷ Syarif, “Kontruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis *Soppeng*”, *Skripsi*, Program Doktor Teknik Arsitektur Universitas Hasanuddin Makassar, 2020, 259.

¹⁸Wawancara Penulis Kepada Tokoh Desa Pejala (Rabu 10 Januari 2024).

¹⁹Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

“*Posi Bola*” terdiri dari dua kata yaitu “*Posi*” dan “*Bola*”, yang dimana “*Posi*” berarti pusat sedangkan “*Bola*” berarti rumah sehingga “*Posi Bola*” dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pusat rumah.²⁰

Posi Bola adalah salah satu upacara ritual yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang dipercaya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini begitu penting nilai yang terkandung di dalam upacara ritual “*Posi Bola*”, hal ini dibuktikan dalam setiap prosesnya yang selalu memiliki makna.²¹

Pandangan ulama tentang tradisi *Posi Bola* hal ini tergantung dari pandangan ulama itu sendiri dan tergantung niat yang dilakukan karena segala sesuatu hal yang dilakukan dengan dasar niat. Adapun niat sebagai berikut:²²

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: Dari Umar bin Khattab saya pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan sesuai dengan niat seseorang itu sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR Bukhori Muslim)

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis kepada beberapa informan sebagai berikut:

Kyai Haji Abdul Kahar (Haji Muse), Kalau kita mendirikan rumah itu kan cuma jaharnya saja, sebetulnya ada yang lebih mengetahui tempat yang kita tinggalkan itu sebelum menjadi rumah, seperti sosok makhluk yang sudah lama berada di sana dan kita cuman jaharnya saja yang ikut mendirikan rumah di sana

²⁰Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

²¹Wawancara Penulis kepada Tokoh Agama Desa Kampung Baru (Rabu, 10 Januari 2024).

²² Hadits Sunan Ibn Majah No. 4217

dalam artian kita hidup berdampingan dengan makhluk tak kasat mata itu. Jadi seperti itu sejaranya jadi kita membuat *Posi Bola* itu khusus untuk dia atau sosok makhluk biar tinggal di situ agar kita sebagai orang yang mendirikan rumah di tempat tersebut bisa berdampingan dengan makhluk yang sudah lama menempati tempat tersebut.²³

Kalau tidak ada penunggunya rumah tersebut sama saja rumah itu kosong dan kalau pun rumah itu ada penunggunya maka ada sosok yang menjaga rumah tersebut karena kita hidup saling berdampingan karena kita sebagai yang membuat rumah di tempat tersebut bisa di bilang ikut menumpang saja karena bisa dibbilang sosok makhluk yang menempati di sana lebih lama di bandingkan kita maka dari itu kita membuat *Posi Bola*.²⁴

Ketika kita ingin mendirikan rumah jadi kita cari terlebih dahulu tempat yang bagus untuk mendirikan *Posi Bola* karena tidak sembarang, jadi kita periksa dulu tanahnya yang tempat yang ingin kita jadikan *Posi Bola* yang bisa merasakan hanyalah orang yang ingin membuat rumah saja, caranya cukup di cari kayu atau ranting terus ditancapkan di tempat yang menurut kita di sini cocok untuk menjadikan *Posi Bola*, setelah ditancapkan lalu kita diamkan sekitar 2 atau 3 menit.²⁵

Setelahnya kita angkat kayu atau ranting yang telah kita tancapkan tadi terus dicium kalau menurut kita itu baunya wangi maka di situlah kita dirikannya *Posi Bola*, karena tidak sembarang kita membuat *Posi Bola* kalau bau nya tidak

²³Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

²⁴ Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

²⁵ Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

enak maka akan dicari lagi tepat yang bagus dan ditancapkan lagi hingga menemukan tempat yang cocok untuk patokan mendirikan *Posi Bola*.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk *Posi Bola* yaitu *Baku-Baku* (keranjang) yang di dalamnya ada banyak botol dan isinya seperti minyak goreng, air putih, air garam, dan gula. Setelahnya baru *Baku-Baku* (keranjang) yang berisikan botol-botol tadi lalu digantung di tiang *Posi Bola* itu sebagai persyaratannya. setelahnya *sokko* (lakatan), Ayamnya 2 ekor untuk *pacceranya* (persembahannya) untuk bagian jambulnya dibuat luka sedikit biar diambil darahnya terus diusapkan kesemua tiang rumah, lalu yang terakhir *pasili* atau (tanaman andong) fungsinya untuk alat memercikkan air yang telah didoakan, tujuannya untuk mengusir jin-jin yang jahat agar menjauh dari rumah.²⁶

Adapun cara merawatnya yaitu setiap kita melakukan acara misalnya mau selamatan atau mau baca manakip di rumah, maka kita berikan sebuah suguhan ke *Posi Bola* berupa makanan setelah makan itu di letakkan di depan *Posi Bola* sebagai tanda penghormatan kepada makhluk yang sudah lama tinggal di tempat yang kita tinggal saat ini, setelah beberapa menit makan yang telah disuguhkan di depan *Posi Bola* itu diambil lagi buat kita makan biar makan tersebut tidak mubazir.²⁷

²⁶ Wawancara Penulis Kepada Tokoh Adat Baru Gelang (Rabu 10 Januari 2024).

²⁷ Wawancara Penulis Kepada Kyai Haji Abdul Kahar, Tokoh Adat Desa Barugelang (Rabu 10 Januari 2024).

Semisal seseorang melakukan pemberian makanan itu silakan, tapi asalkan tidak termasuk mubadzdzir, karena dalam Q.S. al Isra/17: 27.²⁸

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhananya.

Ustadz Made Ali, Asal muasalnya *Posi Bola* adalah budaya Hindu yang masuk dan menyebabkan percampuran budaya seperti orang Hindu biasanya identik warna kuning. Karena memeng pengajaran dari wali songo artinya kita pakai budayanya mereka tapi kita memasukan tentang Islam di dalamnya, makanya kanapa masih bertahan budaya *Posi Bola* ini karena ada masuk tentang Islam seperti *selamatan* atau *syukuran* setelah mendirikan rumah disambung dengan *masukkiri*

Menentukan titik yang pas untuk *Posi Bola*, tentunya letaknya harus berada *di to dang* (sebelah kana dari rumah) ada pun untuk alatnya sendiri seperti kain kuning, benang, parang. Kalau sudah jadi biasanya langsung meadakan syukuran dan biasanya disediakan macam-macam seperti kelapa muda. setiap ada acara yang diadakan di rumah kita sebagai pemilik rumah memberikan sesajen ke *Posi Bola* sebagai tanda penghormatan akan tetapi setelah beberapa menit hidangan yang kita letakkan di depan *Posi Bola* diambil kembali agar tidak menimbulkan mubazir, jadi dari persoalan agama kalau dibuang atau didiamkan hingga basi itu menimbulkan mubazir, soalnya masih bisa dimakan jadi tidak

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), 284.

perlu dibuang, sebenarnya itu kita meletakkan di situ untuk sebuah penghormatan saja. Jadi bisa saja orang berfikir itu adalah sebuah perbuatan syirik padahal dia tidak tahu bahwa bisa saja kita meminta perlindungan kepada Allah swt. melalui perantara atau asbab dari posisi bola agar rumah lebih tenang dan terjaga dari marah bahaya yang tidak diinginkan.

Beda halnya kita meminta dan memuja *Posi Bola* seperti bisa mengabdikan apa pun yang kita mau tanpa adanya itu hanyalah perantara dari Allah swt. itu baru syirik namanya hal itu yang seharusnya tidak boleh. Jadi kita tidak bisa menilai orang kalau kamu melakukan hal begitu kamu akan sesat akan tetapi semua itu tergantung dari niat, kalau niat dia hanya sebatas perantara agar doanya terhubung dengan Allah swt. itu tidak menjadi masalah yang jadi masalah adalah menyembah tanpa adanya keyakinan di dalam dirinya bahwa hanya Allah swt. lah yang maha bisa mengabdikan segala permohonan seorang manusia bukan *Posi Bola*²⁹.

2. Pandangan Tokoh Adat Terhadap Tradisi *Posi Bola*

Kyai Haji Abdul Kahar (Haji Muse): Sanro Ritual “*sebenarna tradisi Posi Bola ende iwajibkan harus engka ki laleng bola, tapi na tergantung naseng tawwe melo makkibbu bola serta keyakinanne yang idi rissenggi bahwa tradisi Posi Bola iyye tradisi turun yang temurun berasal pole sulawesi selatan yang harus ijaga dan ilestarikan*” (Sanro ritual “sebenarnya tradisi *Posi Bola* ini tidak diwajibkan harus ada di dalam rumah, akan tetapi tergantung dari orang yang ingin membuat

²⁹Wawancara Penulis Kepada ustadz Made Ali, Tokoh Agama Desa Kampung Baru (Rabu 10 Januari 2024).

rumah serta dari keyakinannya saja seperti yang kita ketahui bahwa tradisi *Posi Bola* ini adalah tradisi turun temurun yang berasal dari Sulawesi Selatan yang harus dijaga dan dilestarikan).³⁰

Haji Abdul Aziz: “*Manengka tradisi iyye tette ilakukan supaya keluarga bessarre nulle sikumpul supaya nisseng maneng niga-niga keluargae, supaya to nulle silaturahmi lah. Tradisi iyye he iwariskan turun temurun pole nenek moyangge harus ijaga sibawa ilestarikan tuttu supaya ende na lenyye seiring lalengna wettue selainna anana muda e niga pi nulle pateerui tradisi iyye kedepanna*”. (Jadi kenapa Tradisi ini terus dilaksanakan itu supaya keluarga besar berkumpul agar saling mengetahui tahu siapa keluarga besar kita, sambil-sambil silaturahmi lah. kemudian ini adalah tradisi yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang kita yang harus kita jaga dan dilestarikan terus menerus agar tidak hilang seiring berjalannya waktu tanpa anak muda siapa lagi yang akan melanjutkan tradisi ini di suatu saat nanti).³¹

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Posi Bola*

Menurut pandangan masyarakat Bugis, bahwa bagi setiap manusia Bugis, memiliki 7 fase utama yang dianggap sebagai peristiwa sakral yang penyelenggaraannya senantiasa diikuti suatu proses ritual dalam menjalani kehidupannya, yakni : *esso rijajiangna* (hari kelahirannya), *esso ripasellengna* (hari pengislamannya/sunatan), *esso ripalebbinna* (hari khataman Qur'an), *esso ripabbotingenna* (hari pernikahannya), *essi ripabbolana* (hari pembangunan

³⁰Wawancara Penulis Kepada Tokoh Desa Baru Gelang (Sabtu 20 Januari 2024).

³¹Wawancara Penulis Kepada Tokoh Desa Pejala (Sabtu 20 Januari 2024).

rumahnya), *esso ripahhajinna* (hari menunaikan ibadah haji), dan *esso rimatenna* (hari kematiannya/hari wafatnya).³²

Menurut pengamat penulis, masyarakat Bugis Pagatan meyakini bahwa setiap ingin membuat rumah harus ada *Posi Bola* di dalamnya karena itu adalah salah satu tradisi yang harus dijaga, karena menurut beberapa informan tradisi tersebut adalah hal yang harus dilaksanakan setiap ingin mendirikan rumah baru, berikut hasil wawancara penulis:

Haji Abdul Rasyid (Pua Cango): “*Mega anana jaman sekarang mega ende na minat atau ende nissenggi tradisi turun temurun, saba'na lebbi fokuskanni perkembangan zaman sekarang yang semakin maju, mungkin alena nissenggi ceddemi pada aseng tradisi tapi'na ende nissenggi najelaskan*”. (Kebanyakan anak jaman sekarang kurang minat atau ingin mengetahui tradisi turun temurun, karena lebih terfokuskan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, mungkin mereka cuman mengetahui sedikit saja seperti nama dari tradisi akan tetapi mereka tidak bisa menjelaskannya).³³

Adapun faktor mendasar masyarakat Bugis Pagatan melakukan tradisi *Posi Bola* dipengaruhi beberapa faktor:

a. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan yang sudah melekat dan turun-menurun memanglah sangat kuat, masyarakat Bugis Pagatan sangat mempercayai bahwa apabila *Posi Bola*

³²Kesuma, Andi Irma.2014. “*Mappatettong Bola*” wujud kegotong royongan masyarakat bugis. Jurnal social budaya. Volume 1 nomor 2 , oktober 2014, 8-9

³³Wawancara Penulis Kepada Masyarakat Desa Baru Gelang (Sabtu 20 Januari 2024).

tidak dilaksanakan maka rumah itu tidak nyaman untuk ditempati, sering sakit-sakitan, dan rezeki menjadi tidak lancar.³⁴

b. Faktor Turun-Temurun

Masyarakat Bugis Pagatan yang melaksanakan tradisi *Posi Bola* salah satunya adalah faktor dari turun-temurun yang sudah dilakukan dari zaman nenek moyang dan tradisi ini tidak bisa dihilangkan karena sudah menjadi tradisi masyarakat Bugis Pagatan yang harus dirawat.³⁵

c. Faktor Kurangnya Ilmu Pengetahuan Agama

Faktor kurangnya ilmu pengetahuan agama adalah salah satu mempengaruhi sebagian masyarakat Bugis Pagatan yang melaksanakan tradisi *Posi Bola*, karena ketidaktahuan akan dasar-dasar agama apakah boleh atau tidak tradisi tersebut dilaksanakan.³⁶

³⁴ Wawancara Penulis Kepada Tokoh Agama Desa Kampung Baru (Sabtu 20 Januari 2024).

³⁵ Wawancara Penulis Kepada Tokoh Agama Desa Kampung Baru (Sabtu 20 Januari 2024).

³⁶ Wawancara Penulis Kepada Tokoh Agama Desa Kampung Baru (Sabtu 20 Januari 2024).